**Gambaran Pengasuhan Anak di Suku Jawa**

***A Description of Parenting in the Javanese tribe***

**Rheigalita Ardiana Effendi** **1, Santi Esterlita Purnamasari 2, Sheilla Varadhila Peristianto 3**

**Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

**Rheigalitaardiana97@gmail.com**

**(089687666619)**

# **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengasuhan anak di Suku Jawa. Pengasuhan anak di Suku Jawa adalah interaksi antara orang tua dan anak yang aktivitasnya berupa pemeliharaan,perlindungan dan pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, moral dengan menanamkan prinsip hidup di Suku Jawa yaitu rukun serta hormat untuk mempersiapkan anak hidup harmonis di masyarakat. Pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah bagaimana interaksi orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan moral dengan menanamkan prinsip hidup Suku Jawa. Penelitian ini mengikutsertakan tiga partisipan yang lahir di Suku Jawa, masih memegang teguh budaya Jawa dan mengasuh anak dengan menanamkan nilai di Suku Jawa. Metode pengumpulan data yang dipilih sebagai piranti penelitian adalah wawancara langsung semi-terstruktur dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua di Suku Jawa dalam mengasuh anak memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan moral, menanamkan prinsip hidup Suku Jawa yaitu rukun dan hormat agar anak mampu berbicara dan bertindak sopan santun.Pengasuhan yang diterapkan melatih anak berbahasa Jawa *Krama*, menanamkan *wedi, isin* dan *sungkan,* memberikan contoh, hukuman serta menanamkan untuk *nrima dan prihatin*.

Kata kunci : pengasuhan, rukun, hormat, Suku Jawa

*ABSTRACT*

 *The aims of this research is to understand the parenting in Javanese tribe. Parenting in Javanese tribe is interaction between parents and children in which there are activities in the form of maintenance, protection and fulfillment of physical, psychological and moral needs by instilling the principles of Javanese life namely harmony and respect and to prepare children to love harmoniously in society. The question of this research raised is how the interaction of parents in fulfilling physical, psychological and moral needs by instilling Javanese life principles. This research included three participants who were born in Javanese tribe, still adhere to Javanese culture and raise children by instilling values in Javanese tribe. Semi-structured direct interview and observation were chosen for the method of collecting data. The data analyzed were obtained by using three method there are reduction, presentation and conclusions. The result of this research reveal that Javanese parents fulfilling physical, psychological and moral needs and Javanese parents instilling Javanese principles namely harmony and respect to their children and the children can speak and act so politely.The Javanese parenting applied by practice the children to speak Bahasa Jawa Krama, instilling wedi, isin and sungkan, give examples and punishment, instill nrima and prihatin.*

*Key words: parenting, harmony, respect , Javanese tribe.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dan memiliki 1.340 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010). Suku bangsa yang terbesar di Indonesia adalah Suku Jawa. Suku Jawa menjadi suku yang mendominasi yaitu sekitar 41 % dari total populasi yang ada di Indonesia. Suku Jawa memiliki pengaruh yang luas di Indonesia, hal ini dibuktikan dalam konteks pekerjaan dan sektor publik serta pola pikir dan perilaku masyarakat di Suku Jawa juga terlihat di suku yang lain (Pangabean dalam Hakim dkk, 2012).

Masyarakat Jawa dalam interaksinya dengan orang lain menganut dua prinsip utama yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Prinsip kerukunan memiliki tujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, yang berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan serta bersatu saling membantu (Suseno, 2003). Prinsip dan pengamalan nilai rukun juga tercermin dari penelitian yang dilakukan oleh Hofstede (dalam Lestari, 2013) yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan budaya kolektivis dan berada di posisi 68 dari 74 negara dengan masyarakat yang individualis. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk dari kolektivis tercermin dari tata kelakuan di masyarakat yaitu tolong menolong yang ada di pedesaan. Tata kelakuan tolong menolong ini juga menunjukkan nilai rukun masih ada di masyarakat (Lestari, 2013). Corak budaya kolektivis yang ada di Indonesia juga tercermin dalam budaya tolong menolong dan gotong royong. Wewengkang dan Moertedjo (2016) menemukan bahwa anak di Suku Jawa diarahkan dan dibimbing oleh orang tua untuk mampu peduli terhadap lingkungan sekitar ketika berada dalam situasi yang sibuk atau membutuhkan bantuan. Wujud dari tindakan peduli dengan orang lain ditunjukkan dengan membantu orang lain, seperti membantu memasak,mencuci dan menjaga adik. Kepeduliaan anak di Suku Jawa terlihat dalam kegiatan tolong menolong, menjenguk teman yang sakit dan membantu tetangga yang membutuhkan bantuan yang disebut *nyinom* atau *rewang. Nyinom* atau *rewang* adalah tradisi yang terbentuk karena adanya kesadaran untuk membantu dan menolong antar tetangga tanpa pamrih (Wibawa dalam Wewengkang & Moerdingsih, 2016).

Prinsip yang kedua adalah prinsip hormat, prinsip ini menuntut individu untuk berbicara dan bertindak harus selalu menujukkan sikap hormat pada orang lain, sesuai kedudukan dan derajatnya (Suseno, 2003). Prinsip ini memuat nilai bahwa hubungan dalam masyarakat diatur secara hirarkis, sehingga individu harus mampu menempatkan diri sesuai kedudukannya. Suseno (2003) menuturkan bahwa menanamkan prinsip hidup di Suku Jawa dapat tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari untuk menumbuhkan sikap hormat pada anak yaitu, *wedi,isin dan sungkan.* Pada awalnya seorang anak akan belajar untuk bersikap *wedi* atau takut pada orang yang lebih tua dan dampak atas tindakannya. Selanjutnya ia akan merasa *isin* yang berarti malu dan perasaan bersalah. *Isin* merupakan tanda awal bahwa seseorang memiliki kepribadian Jawa yang matang. Apabila anak sudah berusia lima tahun, anak akan belajar dan mengembangan diri rasa *sungkan. Sungkan* memiliki arti yang lebih positif daripada *isin*. *Sungkan* digambarkan sebagai rasa hormat pada orang yang lebih tua dan tidak dikenal

 *Wedi*  adalah rasa takut, yang merupakan respon dari ancaman fisik atau perasaan tidak enak dari suatu tindakan. Anak belajar untuk merasa *wedi*  terhadap orang yang harus dihormati. Anak akan mendapatkan pujian apabila bersikap *wedi* kepada orang yang lebih tua atau orang asing. Anak yang tidak bersikap halus dan sopan akan ditakut-takuti akan bahaya yang mengancam dan kekuatan-kekuatan di luar keluarganya (Suseno, 2003).

Anak yang telah melalui tahap belajar *wedi* akan masuk pada tahap *isin.* *Isin* memiliki arti malu, atau bersikap malu-malu dan merasa bersalah. Belajar untuk merasa malu adalah langkah untuk menuju kepribadian Jawa yang matang. *Isin* dan sikap hormat adalah satu kesatuan. Orang akan merasa *isin* apabila tidak bisa menunjukkan sikap hormat pada orang lain. Tahap selanjutnya adalah *sungkan.* Anak yang berusia lima tahun telah mengerti situasi yang membuatnya merasa *isin*. *Sungkan*  suatu perasaan yang dekat dengan rasa *isin*, tetapi berbeda dengan cara seorang anak malu terhadap orang lain. *Sungkan*  adalah malu dalam artian yang lebih positif. Greetz (1961) menggambarkan *sungkan* sebagai suatu rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau seseorang yang belum dikenal.

 Penerapan sikap hormat di Suku Jawa juga diwujudkan dalam penggunaan bahasa Jawa yang didalamya terdapat bahasa Jawa *Ngoko,* Bahasa Jawa *Madya* dan Bahasa Jawa *Krama*. Bahasa Jawa juga mengatur tentang tata urutan dan pengunaan bahasa Jawa sesuai status,umur,martabat dan kedudukan seseorang. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat di Suku Jawa digunakan sebagai unggah-ungguh yang berarti sopan santun (Purwadi, 2011). Bahasa Jawa dapat digunakan sebagai sarana membentuk karakter anak yang bermoral,bahasa Jawa juga sebagai sarana komunikatif yang berfungsi untuk mengenalkan nilai-nilai luhur,menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat tumbuh dalam pribadi seseorang ( Sabdaswara dalam Setyanto, 2015). Pembiasaan penggunaan bahasa Jawa *karma* akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan anak( Idrus, 2012). Wimbarti (dalam Idrus,2012) menjelaskan bahwa menggunakan bahasa Jawa *karma* menuntut individu untuk menyesuaikan sikap batin dan perilaku luarnya dengan bahasa halus tersebut. Erikson (1963) memaparkan bahwa lingkungan disekitar individu menjadi penting untuk proses pewarisan budaya dan pembentukan karakter, hal ini berarti identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter dan perkembangannya akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, dan lingkungan tersebut adalah keluarga.

 Pembentukan identitas anak salah satunya dipengaruhi oleh hubungan orang tua dan anak (Mussen dkk, 1984). Hal ini sejalan dengan Landry dkk (2001) yang mengungkapkan bahwa peran penting dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan anak, yang kemudian akan mempengaruhi kehidupan anak kelak. Kualitas keluarga yang turut serta dalam pembentukan identitas terletak pada interaksi orang tua dan anak yang terangkum dalam pengasuhan orang tua ( Grotevant dan Cooper dalam Papini, 1994).

Gunarsa (2002) pengasuhan adalah interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) dan juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pengasuhan merupakan seluruh cara perlakuan orang tua pada anak, yang penting dan mendasar dalam mempersiapkan anak untuk menjadi bagian dari kelompok masyarakat yang baik (Wahyuning, 2003). Pengasuhan adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya(Hetherington & Whiting,1999).

Penelitian mengenai konsep pengasuhan mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan perspektif kontekstual. Kim (2006) perkembangan individu dilihat sebagai proses yang terjadi dari interaksi individu dengan faktor-faktor budaya, sejarah, dan faktor sosial lainnya. Suryabrata (2000) menjelaskan bahwa corak hidup individu ditentukan oleh nilai kebudayaan mana yang dominan, yaitu nilai kebudayaan yang oleh individu dinilai paling tertinggi, bagi masyarakat di Suku Jawa nilai yang dominan adalah budaya Jawa. Konsep pengasuhan dari perspektif ini berdasarkan pada keyakinan dan tujuan pengasuhan sesuai budaya setempat. Konsep pengasuhan ini juga memiliki tujuan yang berisi tentang berbagai ketrampilan dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam budaya tesebut. Pengasuhan dalam perspektif konteksual juga berkembang di Indonesia salah satunya di Suku Jawa. Pengasuhan di Suku Jawa mempunyai dua prinsip yaitu rukun dan hormat.

Masyarakat Suku Jawa menganut dua prinsip hidup yaitu rukun dan hormat, dua prinsip ini menjadi identitas yang tercermin dari perilaku masyarakat Suku Jawa. Prinsip rukun adalah prinsip untuk menghindari konflik dan mempertahankan keselarasan dan keharmonisan hubungan antar individu. Prinsip hormat adalah dasar untuk berinteraksi dengan orang lain sesuai tatanan sosial hierarkis. Seorang anak dalam keluarga Jawa akan diasuh agar menjadi *“njawani”* yang berarti dapat menempatkan diri dan beradaptasi sesuai kedudukannya dan memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik (Suseno, 2003). Masyarakat di Suku Jawa juga mengembangkan sikap *“sepi ing pamrih, rawe ing gawe”* yang berarti rela untuk melepaskan kepentingan pribadi dan menjalankan kewajiban untuk kemajuan masyarakat (Suseno, 2003). Prinsip rukun dan hormat menjadi aspek penting dalam pengasuhan di Suku Jawa.

Geertz (1983) mengindikasikan beberapa model pengasuhan orang tua di Suku Jawa yaitu membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan, memberikan perintah terperinci dan tidak emosional tanpa ancaman hukuman, menakut-nakuti anak dengan ancaman diluar dirinya seperti nasib yang mengerikan ada di tangan orang lain ataumakhluk halus,jarang memberikan hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang dan mengajarkan kepatuhan dan kesopanan. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan tentang model pengasuhan yang dilakukan orang tua di Suku Jawa adalah menjanjikan hadiah unuk anak berupa makanan yang enak apabila anak tersebut berjanji tidak nakal, menghukum anak,memenuhi harapan anak secara berlebihan,menyisihkan anak dengan tidak diajak berbicara atau bermain.

Dari pemaparan diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut : Bagaimana interaksi orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan moral bagi anak di Suku Jawa ?Bagaimana peran orang tua dalam menerapkan nilai rukun dan hormat pada anak di Suku Jawa ?Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat orang tua dalam menanamkan nilai rukun dan hormat ?Bagaimana pengaruh prinsip hidup rukun dan hormat bagi orang tua dan anak?

**METODE**

Metode penelitian yang dipilih berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam memberikan gambaran mengenai pengasuhan anak di Suku Jawa maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell (dalam Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah sarana untuk menggali, mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih (Creswell dalam Sugiyono, 2018). Yin (2002) studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer atau kasus dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas. Studi kasus merupakan uraian dan penjelaskan komperhensif mengenai beberapa aspek seseorang, kelompok, atau organisasi atau suatu situasi tertentu (Mulyana, 2013). Peneliti studi kasus berfokus pada kasus tertentu secara mendalam sehingga dapat mengidentifikasi hubungan sosial, proses dan kategori yang secara bersamaan dapat dikenali, khas dan unik (Prihatsanti, Suryanto dan Hendriani, 2018).

Data yang diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk teks narasi. Dalam penelitian ini melibatkan tiga orang subjek yang terdiri dari tiga wanita dengan karakterstik berusia 30-60 tahun yang merupakan keturunan Suku Jawa,tinggal di Pulau Jawa, dibesarkan dengan nilai-nilai yang ada di Suku Jawa serta bekomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Dalam penelitian ini juga melibatkan tiga informan yang memiliki hubungan yang erat dengan subjek sehingga jumlah keseluruhan subjek dan informan adalah enam orang. Subjek pertama berinisial SW yang berusia 38 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki putra semata wayang, tinggal di Temanggung, menggunakan Bahasa Jawa Krama.Subjek kedua berinisial HY yang berusia 40 tahun merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu anak, tinggal di Temanggung, berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa. Subjek ketiga berinisial R berusia 49 tahun yang mengabdikan dirinya menjadi ibu rumah tangga. R memiliki tiga buah hati dan tinggal bersama di Temanggung dan bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam *natural setting(* kondisi alamiah), metode pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara (*in depth interview*) dan dokumentasi.(Sugiyono, 2014). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi dalam penelitian ini. Miles dan Hubermas (dalam Sugiyono, 2018) menjabarkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketiga partisipan dalam penelitian ini berinteraksi dengan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan moral. Kebutuhan fisik Partisipan SW penuhi dengan memberikan ASI eksklusif, makanan seimbang dan SW juga bekerja membuka warung. SW adalah seorang ibu berusia 38 tahun yang lahir dan tumbuh di Temanggung serta memiliki anak semata wayang. Partisipan kedua, HY memberikan ASI eksklusif pada sang buah hati, memberikan makanan yang sehat dan seimbang serta bekerja membuka salon adalah bentuk pemenuhan kebutuhan fisik anak. Partisipan ketiga dalam penelitian ini adalah R seorang ibu rumah tangga yang lahir di Temanggung memiliki 3 buah hati yang terdiri dari satu anak kandung dan dua anak sambung. R bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik sang putri dari menjadi petani, ART, penjaga toko hingga saat ini berjualan secara online. R juga memasakan makanan bagi keluarganya dari uang pemberian sang suami.

Pemenuhan kebutuhan psikis SW lakukan dengan mengucapkan terima kasih pada sang putra apabila sudah membantu SW dan mengucapkan selamat apabila sang putra mengikuti perlombaan. SW juga mengajarkan sang putra untuk mengontrol keinginannya adalah bentuk pemenuhan kebutuhan psikis. Berbeda dengan SW, HY memberikan pelukan dan terkadang menyuapi sang putra adalah bentuk pemenuhan kebutuhan psikis yg HY lakukan. R mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang anak, memberikan dukungan ketika mengikuti perlombaan, ucapan selamat adalah bentuk pemenuhan kebutuhan psikis bagi anak R.

Pemenuhan kebutuhan moral bagi anak SW lakukan dengan mengajarkan sang putra untuk hormat, rukun disiplin dan tanggungjawab. Bukan hanya itu penanamkan nilai agama sejak di I juga merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan moral. HY juga mengajarkan untuk mengendalikan keuangan dan keinginan. HY menanamkan sikap sopan santun, tanggung jawab, mengerti dengan orang lain dan penggunaan Bahasa Jawa adalah bentuk pemenuhan kebutuhan moral. R mengajarkan ketrampilan untuk mandiri, sopan santun, rukun, hormat, nrima dan tanggung jawab adalah penanaman moral bagi sang putri. HY dan R juga mengenalkan agama sejak dini pada sang buah hati. Dari hafalan surat pendek, diajak ke masjid, berpuada dan mengaji.

Sebagai orang tua yang besar di Suku Jawa, ketiga partisipan menanamkan nilai rukun dan hormat. Dalam menanamkan nilai rukun SW mengikutsertakan sang putra dalam berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. SW juga mengajarkan sang putra untuk memiliki hati yang luas dan meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan. Dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama secara tak langsung mengajari sang putra untuk memiliki sikap hormat. SW memberikan pengertian tentang wedi, isin dan sungkan. Sang anak diajarkan menggunakan Bahasa Jawa Krama sejak kecil dengan maksud agar memiliki unggah-ungguh dan sopan santun yang baik. Sebagai seorang ibu HY juga mengajarkan untuk hidup rukun dan tidak mengadu domba antar teman. HY juga mengajarkan sang putra untuk terjun dan berbaur dalam kegiatan yang ada di masyarakat. HY juga mendamaikan sang putra dengan temannya apabila terjadi perselisihan. HY menuturkan bahwa menanamkan hormat tidaklah sulit karena sudah dibiasakan sejak kecil.SW mengajari untuk wedi,isin dan sungkan.Perilaku sang putra yang sopan,dan fasih menggunakan Bahasa Jawa menunjukkan sikap hormat. R menanamkan nilai rukun pada anak-anak karena R menyadari bahwa hidup dengan saudara tiri harus rukun. R mengajarakan untuk berbagi makanan dan memberi contoh tidak bertengkar di depan anak-anak apabila terjadi perselisihan. R mengajari sang putri untuk memiliki sikap hormat dengan menanamkan *wedi, isin* dan sungkan. R juga mengajari untuk berkata”*nuwun sewu*”, tersenyum dan R juga sering menanyakan pada tetangga tentang perilaku sang putri sudah menjukkan sikap hormat atau belum.

Faktor internal ketiga partisipan menanamkan nilai rukun dan hormat pada anak adalah adanya keyakinan dengan menanamkan nilai rukun, hormat dan menggunakan bahasa Jawa Krama, sang buah hati dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki sopan santun. Bukan hanya itu, faktor sang anak yang penurut, dukungan suami dan keluarga serta tetangga menjadi faktor pendukung keberhasilan menanamkan etika. Faktor penghambat datang dari lingkungan pertemanan sang putra yang mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko. HY menilai faktor pendukung berasal dari sifat sang anak, suami dan keluarga serta lingkungan masyarakat sedangkan faktor penghambat hadir dari lingkungan sekolah dan pertemanan sang putra yang berasal berbagai daerah dan pengasuhan yang berbeda. R menjelaskan bahwa sikap anak yang penurut, suami yang mendukung dan lingkungan sekitar turut andil dalam proses menanamkan etika pada anak.

Dampak pengasuhan yang ketiga partisipan rasakan adalah sang anak tumbuh menjadi anak yang sopan, tahu tata krama, penurut, tidak pendendam. Emosi yang SW rasakan juga senang dan ada sedih maupun kecewa. HY menilai bahwa sang putra tumbuh menjadi anak yang sopan, mengayomi, mandiri,penurut dan menghormati orang lain. HY juga menilai hubungan HY dan suami terkadang ada selisih paham namun bisa dicari titik tengahnya. Partisipan ketiga R menilai sang putri menjadi anak yang memiliki sikap hormat dan rukun, penurut dan pendiam ,hubungan R dan suami jarang terjadi perselisihan. Emosi yang R rasakan adalah senang.

Ketiga partisipan yaitu, SW, HY dan R memberikan ASI eksklusif pada buah hatinya diawal kehidupan dan memberikan makanan dengan gizi seimbang. SW, HY dan R bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisik sang buah hati. Horwood, Darlow dan Mogridge (dalam Sumirat, Sitaresmi dan Ismail, 2009) ASI terbukti banyak memberikan manfaat pada semua aspek perkembangan kognitif, dan berperan penting dalam perkembangan motorik kasar dan motorik halus serta perkembangan personal-sosial. Kennell dan Klaus (dalam Sumirat, Sitaresmi dan Ismail, 2009) praktek menyusui juga membentuk *bonding* ( kelekatan ibu terhadap anak) dan *attachment* ( kelekatan anak terhadap ibu). Geertz (1983) menerangkan bahwa pemberian ASI berlangsung terus hingga tahun pertama dan selama itu mayoritas ibu tidak pernah berpisah dengan bayinya serta menyusui ketika bayi meminta.

Partisipan SW memenuhi kebutuhan psikis di awal kehidupan anak dengan menggendong, memberikan hiburan untuk sang putra. Seiring waktu berlalu SW memberikan kalimat positif yaitu ucapan terima kasih sudah dibantu mengerjakan pekerjaan rumah dan selamat atas prestasi yang sudah ditorehkan oleh sang putra. SW juga menjanjikan hadiah untuk sang putra apabila sang anak mendapatkan nilai yang bagus atau memenangkan sebuah perlombaan. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (1984) yang mengungkapkan bahwa salah satu model pengasuhan yang sering dilakukan oleh orang tua di Suku Jawa pada anaknya adalah menjanjikan hadiah serta makanan enak apabila anak mampu bersikap baik dan mencapai target yang diharapkan. Partisipan HY juga memberikan pelukan dan terkadang menyuapi sang putra adalah upaya HY memenuhi kebutuhan psikis sang buah hati. Partisipan R memberikan pelukan, ucapan selamat dan mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh sang putri adalah cara R memenuhi kebutuhan psikis sang buah hati. Ketiga subjek memberikan pujian pada anak atas tingkah laku anak yang membuat ketiga partisipan senang adalah bentuk penguatan positif atas tingkah laku anak yang ingin diulangi. Proses saat anak mengulangi tingkah laku untuk memperoleh hadiah adalah bentuk dari sikap yang diadopsi dari orang tuanya yang disebut proses *instrumental conditioning*. Orang tua memberikan anak senyuman, pelukan dan persetujuan untuk melakukan hal yang benar merupakan peran orang tua dalam pembentukan sikap anak-anak (Baron dan Byrne, 2004).

Dalam menanamkan nilai moral SW tak segan untuk membrikan hukuman apabila sang putra membantah nasihat SW. Hukuman yang SW berikan adalah upaya yang dilakukan oleh SW sesuai dengan tahapan pemahaman moral anak tingkat pertama. Kohlberg (dalam Gunarsa, 1991) menjelaskan bahwa hukuman fisik terhadap suatu perbuatan dipakai oleh anak untuk menentukan apakah suatu perbuatan baik atau buruk. Perbuatan baik oleh anak diasumsikan sebagai perbuatan yang tidak akan mengakibatkan hukuman baginya. Pada tahap ini menghindari hukuman dan kepatuhan terhadap otoritas yang berkuasa akan dinilai positif oleh anak (Kohlberg, dalam Gunarsa, 1991). SW mengajari sang putra dengan memberikan tugas seperti mencuci baju, menyapu rumah adalah bentuk latihan tanggung jawab.SW mengharapkan sang anak mampu melakukan tugas dan kewajiban. Cara SW melatih anak untuk mengerti tugas dan kewajibannya sesuai dengan pendapat Kohlberg, (dalam Gunarsa, 1991) yang menjabarkan bahwa pada tahap keempat atau sekitar usia 16 tahun anak berorientasi terhadap kegiatan untuk melakukan tugas, kewajiban dan peraturan tertentu untuk mempertahankan ketertiban sosial. Perilaku hormat yang ingin SW ajarkan dengan membiaskaan berbahasa Jawa Krama dan menghormati orang lain. Pembelajaran disiplin juga SW lakukan dengan meminta anak untuk bersiap sebelum waktu kerja bakti tiba. SW dan sang suami TS juga mengajarkan sang buah hati untuk *nrima* atau menerima dengan rasa syukur. TS menuturkan bahwa dalam menanamkan nilai *nrima* TS selalu mengajarkan sang buah hati untuk melihat orang lain yang kehidupannya masih kekurangan. Etikawati dkk, (2019) nilai-nilai yang mendasari di pengasuhan di keluarga Jawa meliputi nilai hormat, rukun, kendali perilaku, *nrima,* disiplin, jujur dan *tresno* (cinta) yang telah dikenal di suku Jawa. Suseno (2003) *nrima* adalah salah satu sikap “ *sepi ing pamrih”* ( tidak mengenjar kepentingan sendiri) tidak melakukan protes terhadap apa yang dimiliki, dan tetap tekun menjalani kehidupan. Sikap *nrima*  nilai yang khas dalam budaya Jawa.

Partisipan kedua, HY menilai sopan santun dan tahu *unggah-ungguh* adalah etika yang HY tanamkan pada sang buah hati. HY dan WW juga menjelaskan bahwa menanamkan pada anak untuk mampu mengendalikan keinginan dan *prihatin* dengan belajar menabung apabila menginginkan suatu barang atau mengalihkannya. Geertz (dalam Idrus, 2012) model pengasuhan di Suku Jawa dalam membentuk karakter anak salah satunya adalah membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan, dengan cara mengalihkan perthatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Pengalihan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak agar tidak selalu berpikir bahwa semua keinginan harus dipenuhi seketika pada saat itu. Idrus (2012) secara tidak langsung model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Partisipan ketiga R menanamkan nrima, rukun, tanggung jawab,sopan santun dan menghormati orang lain adalah bentuk pemenuhan kebutuhan moral bagi anak. R memberikan contoh tidak bertengkar dengan suami di depan anak-anak adalah bentuk mengajari anak untuk rukun. Nrima juga diajarkan agar sang anak mampu mengendalikan keinginan dan selalu melihat orang lain yang memiliki kehidupan lebih sulit. Sopan santun diajarkan dengan menghormati dan menghargai orang lain. Cara yang dilakukan R dalam memberikan contoh agar tidak bertengkar di depan anak-anak terilhami dari nilai di Suku Jawa. Suseno (2003) masyarakat Jawa telah mengembangkan norma-norma kelakuan yang diharapkan dapat mencegah terjadinya emosi-emosi yang bisa menimbulkan konflik atau sekurang-kurangnya dapat mencegah jangan sampai emosi-emosi itu pecah secara terbuka.

Menanamkan sikap hormat dimulai dengan tumbuhnya rasa wedi atau malu. SW menanamkan rasa takut pada anak dengan memberlakukan hukuman *jiwit* (cubit) dan *tempong* (menampar pantat) pada sang anak. SW memberikan ancama fisik untuk membentuk rasa takut pada sang anak agar ketika sang anak diperintah anak langsung melaksanakan perintah tersebut karena takut dengan ancaman fisik yang anak anak terima. Suseno (2003) *wedi* berarti takut baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Anak belajar untuk merasa *wedi* terhadap orang yang harus dihormati (Suseno, 2003). Partisipan HY memiliki cara yang berbeda untuk menanamkan rasa wedi pada anak. HY memberikan pemahaman kepada anak dengan penekanan dosa apabila anak melakukan kesalahan atau berkata kasar. Sang suami WW juga memiliki cara untuk membuat anak takut yang disebut *dibombong* (membesarkan hati sang buah hati) dengan cara halus yang membuat hati sang putra tersentuh . WW juga menggunakan cara lain yaitu menfasilitasi sang anak apabila melakukan kesalahan. Cara yang dilakukan WW ini berhasil membuat anak takut dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Cara yang dilakukan WW selaras dengan penjelasan Koentjaraningrat (1984) model pengasuhan yang mayoritas dipilih oleh orang tua di Suku Jawa salah satunya adalah memenuhi harapan anak secara berlebihan atau menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (dipunlulu) yang sesungguhnya ditujukan sebagai anti stimulant atau dorongan. Partisipan R juga menumbuhkan rasa takut pada anak ketika anak tidak mau menuruti keinginan R dengan menakut-nakuti akan kekuatan di luar diri anak yang bisa mengancam sang anak seperti dosa dan adanya gangguan makhluk tak kasat mata. Geertz (1983) menjelaskan salah satu model pengasuhan pada orang tua Jawa adalah anak ditakut-takuti dengan ancaman yang mengerikan di tangan orang lain dan makhluk halus. Geertz (dalam Suseno, 2003) mengungkapkan bentuk pertama kelakukan halus dan sopan pada anak dengan menyindir pada segala macam bahaya mengerikan dari pihak-pihak asing dan kekuatan-kekuatan di luar keluarga yang akan mengancam anak.

Setelah perasaan *wedi* atau takut muncul penanaman sikap hormat dimulai dengan timbulnya perasaan *isin* atau malu. SW menjelaskan bahwa dalam berperilaku SW sangat menekankan untuk berperilaku baik jangan membuat malu orang tua. SW selalu mengingatkan saat bertamu jangan makan terlalu banyak dan tertawa jangan terlalu keras. SW menilai sang anak memang pemalu dan jarang keluar rumah. Partisipan HY menuturkan bahwa mengajarkan *isin* pada sang anak sejak kecil dengan meminta anak untuk makan di dalam rumah. R mengajarkan *isin* dengan tidak mempersilahkan sang anak untuk duduk di ruang tamu ketika ada tamu. R menegur anak-anak agar tidak menggerombol saat ada tamu. Suseno (2003) belajar untuk merasa malu adalah langkah pertama kearah kepribadian Jawa yang matang. Rasa *isin* dikembangkan pada anak dengan membuat anak malu dihadapan tetangga, tamu apabila anak melakukan sesuatu yang pantas ditegur.

*Isin* dan hormat adalah suatu kesatuan. Anak yang sudah berusia lima tahun sudah paham konteks-konteks yang mengharuskan anak merasa isin (Suseno, 2003). Sungkan adalah suatu perasaan yang dekat dengan isin, tetapi berbeda dengan cara seorang anak merasa malu terhadap orang asing (Suseno, 2003). Perasaan sungkan juga SW terapkan pada anak sejak TK. SW mengungkapkan sang anak memiliki rasa sungkan untuk maju atau diminta maju oleh guru yang belum akrab dengan sang anak. HY menejelaskan sejak sang anak PAUD sudah sungkan untuk menerima pemberian orang lain tanpa persetujuan orang tua. Sang anak juga mengatakan sampun atau matur nuwun apabila ditawari oleh orang lain. R juga menilai bahwa sang anak memiliki rasa sungkan kepada orang tua dan menilai bahwa sungkan bagian dari sikap hormat. Geertz (dalam Suseno, 2003) menggambarkan sungkan sebagai rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal, sebagai pengekang halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap orang lain. *Wedi, isin* dan *sungkan* merupakan kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat (Seseno, 2003).

Dalam menanamkan nilia rukun SW dan HY mengikutsertakan sang putra untuk andil dalam kegiatan di masyarakat seperti kerja bakti dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. SW dan HY juga tak segan untuk mendamaikan sang buah hati apabila terjadi selisih paham dengan teman sebaya. Partisipan R memilih untuk memberikan contoh rukun dengan tidak bertengkar di depan anak-anak dan melatih anak untuk mau berbagi. Suseno (2003) prinsip kerukunan memang senantiasa menuntut kerelaan tertentu untuk mencegah konflik individu harus bersedia untuk menerima kompromi, harus sering kali rela untuk tidak memperoleh haknya dengan sepenuhnya. Prinsip kerukunan tidak berbarti bahwa masyarakat Jawa tidak mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi, melainkan suatu mekanisme sosial untuk mengintegrasikan kepentingan-kepentingan itu demi kesejahteraan kelompok (Suseno, 2003).

SW mengungkapkan bahwa faktor yang mendukung pengasuhan yang diterapkan adalah sang anak yang penurut, mudah diberitahu, suami yang mendukung untuk terus konsisten menanamkan moral kepada anak lingkungan keluarga yang turut andil melatih anak untuk fasih berbahasa Jawa Krama dan masyarakat juga mendukung proses pengasuhan yang diterapkan. Faktor penghambat datang dari lingkungan pertemanan sang buah hati yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Ngoko. Partisipan HY juga demikian, faktor pendukung hadir dari sifat anak yang penurut, pasangan yang mendukung dan satu prinsip, keluarga dan masyarakat yang juga menggunakan Bahasa Jawa Krama saat berbicara dengan sang buah hati. Hal serupa juga diutarakan oleh HY bahwa faktor penghambat hadir dari lingkungan pertemanan sekolah yang sebagian besar murid di sekolah itu menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan Bahasa Indonesia serta berasal dari berbagai tempat dan pengasuhan yang berbeda dengan yang diterapkan oleh HY dan suami. R juga menjelaskan bahwa faktor pendukung berasal dari sifat anak yang penurut, manut dan suami serta keluarga yang mendukung. Selaras dengan kedua partisipan sebelumnya bahwa faktor penghambat datang dari lingkungan pertemanan sang putri yang dibuktikan saat sang anak duduk dibangku SMP tidak menggunakan Bahasa Jawa Krama saat berkomunikasi dengan R.Ketiga partisipan menuturkan bahwa faktor pengahambat datang dari lingkungan pertemanan anak anak. Monks, Knoers dan Haditono (2006) perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial, anak-anak melepaskan diri dari keluarga dan mendekatkan diri dengan orang-orang lain disamping anggota keluarga. Lingkungan sosial anak yang semakin luas menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang berada diluar pengawasan orang tua.

Dampak dari pengasuhan dengan menanamkan prinsip hidup di Suku Jawa turut dirasakan oleh ketiga partisipan. SW menuturkan bahwa sang putra tumbuh menjadi anak yang mudah memaafkan, *legowo*. Soeharsono dan Susetyo, (2017) menjelaskan bahwa prinsip rukun dan hormat juga menunjang perilaku pemaafan di Suku Jawa, hal ini ditunjukkan dengan orang di Suku Jawa lebih suka melupakan permasalahan yang terjadi, menjalin kembali relasi yang terganggu bahkan terputus dan mengembangkan sikap positif,mengevaluasi diri sendiri dan bersikap *legowo* atau berlapang dada.Emosi sang anak yang stabil dan tidak berucap kalimat yang menyakitkan karena pengaruh penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa Krama adalah suatu sarana yang efektif untuk mencegah timbulnya konflik karena pembicaraan diantara orang-orang yang beradab harus dijalankan dalam bentuk krama dan bahasa krama tidak menyediakan kemungkinan untuk berkata kasar, untuk mengumpat, memberi perintah langsung, atau untuk menunjukkan emosi (Suseno, 2003). Partisipan HY juga menjelaskan bahwa dampak dari pegasuhan yang HY dan suami terapkan membawa dampak positif. Pada diri sang putra tumbuh menjadi anak yang sopan, tahu tata krama, memiliki sikap hormat dan rukun, mampu bersosialisasi dengan baik dan meampu mengontrol diri dan keinginan. Monks, Knoers dan Haditono (2006) anak-anak di Jawa mempunyai sikap yang cukup terkontrol pada usia anak-anak yang seharusnya masih spontan. Anak-anak di Jawa memang sejak kecil dididik untuk sopan santun terhadap orang dewasa, anak-anak harus menghormati dalam tingkah laku anak-anak terhadap orang tua. Pendidikan semacam itu dapat membuat anak-anak kurang spontan dalam tingkah laku,namun hal tersebut dirasa wajar maka batasan yang diberikan dalam tingkah laku sama sekali tidak menimbulkan tekanan batin apapun hingga tidak mengganggu penyesuaian sosial anak-anak. Partisipan ketiga R juga menuturkan bahwa sang anak tumbuh menjadi putri yang sopan santun, bisa menghormati orang lain, penurut, mandiri, tanggung jawab dan nrima. Suseno (2003) masyarakat Jawa menuntut individu agar selalu mengontrol diri, dapat membawa diri dengan sopan, tenang dan rukun. Hubungan antara R dan putri juga terbilang unik karena saat berdekatan secara fisik hubungannya terasa jauh namun apabila berjauhan secara fisik justru dekat.

Tiga partisipan mengungkapkan bahwa menanamkan hal pokok yang ditanamkan pada anak adalah nilai agama sejak kecil. SW menuturkan bahwa sejak kecil sang putra sudah diajari untuk solat, dan mengaji, SW mengajak sang putra untuk mengaji di TPA. SW juga melatih sang anak untuk berpuasa sejak sang putra duduk di bangku Taman Kanak-kanak. HY juga demikian, HY mengajari anak untuk solat bersama, mencari anak saat waktunya solat, mengajari mengaji dan memasukan anak di TPA juga. HY juga mengungkapkan mengajari anak untuk berpuasa sejak TK. R sebagai ibu tunggal saat itu menanamkan agama sejak sang anak berusia setahun dengan mengajari doa-doa sehari-hari, mengajak anak solat di masjid dan membelikan mukena agar anak semangat beribadah. Masyarakat Jawa melihat pentingnya kehidupan beragama sehingga anak-anak dalam keluarga Jawa sejak dini telah dikenalkan dengan ritual beribadah yang dilakukan oleh orang tua, salah satunya diwujudkan dengan mengajak anak beribadah di tempat ibadah ( Idrus, 2007). Pearce dan Axxin(dalam Idrus, 2007) menemukan hubungan yang positif antara anak-ibu dapat meningkatkan tingkat keagamaan anak. Kunci dari perkembangan kepercayaan anak adalah rumah, tempat dibangkitkan dan diterimanya kepercayaan iman ( Tittley dalam Idrus, 2007). Hart (1990) menjelaskan bahwa pendidikan agama yang diberikan di rumah sebagai aktivitas pengasuhan memiliki pengaruh langsung dan kuat terhadap aspek perilaku beragama anak.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai gambaran pengasuhan anak di Suku Jawa menunjukan bahwa orang tua di Suku Jawa dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh budaya Jawa yaitu prinsip hidup rukun dan hormat. Aktivitas pengasuhan meliputi pemenuhi kebutuhan fisik anak berupa pemberian ASI eksklusif di awal kehidupan anak, pemberian makanan bergizi dan seimbang dan rekreasi. Orang tua di Suku Jawa memenuhan kebutuhan psikis anak dengan memberikan pelukan, menyuapi anak, membiasakan anak untuk rajin menabung, ucapan terima kasih, ucapan selamat atas pencapaian sang buah hati. Dalam memenuhi kebutuhan moral orang tua di Suku Jawa memilih Bahasa Jawa Krama sebagai salah satu upaya membentuk anak menjadi Jawa. Selain aktivitas pemenuhan kebutuhan anak pengasuhan di Suku Jawa juga mencakup keteladan orang tua dalam memberikan contoh berperilaku rukun dan hormat, melatih anak untuk memiliki kontrol yang baik, mendukung setiap aktivitas anak, membelokkan keinginan anak, dan menjanjikan hadiah pada anak apabila anak mampu bersikap baik dan mencapai target serta pemberian hukuman pada anak. Selain itu orang tua di Suku Jawa memiliki cara tersendiri untuk mendidik anak dengan memberikan kalimat halus dan *dibombong* atau dibesarkan hati sang buah hati dengan cara yang halus dan membuat hati anak tersentuh, sadar kesalahannya. Orang tua di Suku Jawa dalam mengasuh anak juga menyuruh anak untuk berbuat yang dilarang (*dipinlulu)* yang dimaksudnya sebagai anti perangsang.Orang tua juga menanamkan kepada sang buah hati tentang prinsip hidup di Suku Jawa yaitu rukun, hormat, sopan santun, tata krama, *nrima*, *prihatin,* tanggung jawab, disiplin, jujur dan mandiri. Menanamkan nilai *wedi, isin* dan sungkan dengan menakut-nakuti anak. Penanaman nilai agama juga dilakukan oleh orang tua di Suku Jawa sejak dini dengan mengajak sang anak untuk solat, mengaji dan berpuasa. Faktor yang mempengaruhi pengasuhan anak meliputi keyakinan bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa anak mampu berperilaku sopan santun, kepatuhan anak dan sifat anak yang penurut, suami yang mendukung dan konsisten, keluarga dan masyarakat.Lingkungan pertemanan anak dan sekolah menjadi faktor penghambat pengasuhan yang dilakukan.

Dampak pengasuhan yang orang tua lakukan terhadap perkembangan anak adalah anak tumbuh menjadi anak yang memiliki sikap hormat dan rukun, mampu membawa diri dan menyesuaikan diri dengan baik, bertutur kata yang tidak menyakitkan hati, sopan santun, penurut, mudah memafkan, ramah, penurut dan mampu mengendalikan keinginannya serta rajin menabung, tidak pendendam dan memiliki hubungan yang hangat dengan kedua orang tua. Anak yang diasuh dengan prinsip hidup rukun dan hormat memiliki perkembangan moral yang melampaui usia biologis anak.

**Saran**

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam latar pengambilan data yang hanya dilakukan di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, dan subjek yang hanya berjumlah tiga orang sehingga data yang diperoleh kurang mampu mewakili Suku Jawa yang sangat luas. Maka dari itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mampu memperluas cakupan latar penelitian agar mampu memperoleh data yang kaya dan mampu memberikan gambaran tentang pengasuhan anak di Suku Jawa yang luas.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial .* Penerbit Erlangga .

Bibi, F., Chaudhry, A. G., Awan, E. A., & Tariq, B. (2013). Contribution of parenting style in life domain of children. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR- JHSS), 12(2)* , 91-95.

Bretherton. (1992). The origin attachment theory : John Bowlby and Mary Ainsworth . *Developing Psychology* , 759-775.

[BPS] Badan Pusat Statistik. (2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Diakses pada 3 Desember 2019 dari https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html

Chao, R. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting syle :understanding Chinese parenting through the cultural notion of training . *Child Development 65(4) doi :10.2307/1131308* .

Erikson, E. (1963). *Childhood and Society (Second Edition).* W.W.Norton & Company.Inc.

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods Ins Social Research .* Mc. Graw Hill .

Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Intrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Jawa . *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling* , 208-222.

Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa .* Grafiti Press.

Grusec, J. E. (2002). Parental socialization and children's acquisition of values. Dalam Bornstein, M.H (ed). Handbook of Parenting,. *Partical issues in parenting* , 143-167.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (1991). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.* BPK Gunung Mulia .

Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Perkembangan .* PT. BPK Gunung Mulia .

Hakim, M., Thontowi, H., Yuniarti, K., & Kim, U. (2012). The basis of children’s trust towards their parents in Java, ngemong: Indigenous psychological analysis. *International Journal of Research Studies in Psychology, 1 (2)* .

Hart, J. D. (1990). Impact of Religious Socialization in The Family . *Journal Of Empirical Theology* , 59-78.

Hetherington, & Whiting. (1999). *Child Psychology .* Mc Graw Hill.

Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa . *Unisia* , 391-401.

Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa . *Jurnal Pendidikan Karakter* , 118-130.

Kim, J. M. (2006). *Korean parents' disciplinary practices and socioeconomic status: An invertigation based on disciplinary domains and language functions (Disertasi).* Faculty Of The Graduate School at The University of North Carolina .

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa.* Balai Pustaka.

Kusuma, S. (2007). *Psiko Diagnostik.* SGPLB Negeri Yogyakarta .

Landry, H. S., Smith, K. E., Swank, P. R., Asel, M. A., & Vellet, S. (2001). Does Early Responsive Parenting Have a Special Importance for Children's Development or is Consistency across Early Childhood Necessary. *Developmental Psychology 37(3)* , 387-403.

Lestari, S. (2013). *Konsep dan Transmisi Nilai-Nilai Jujur, Rukun dan Hormat. (Disertasi).* Universitas Gadjah Mada.

Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif .* Remaja Rosdakarya .

Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* Gadjah Mada University Press.

Mulder, N. (1983). *Jawa-Thailand Beberapa Perbandingan Sosial Budaya .* Gadjah Mada University Press.

Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Remaja Rosdakarya .

Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta . *Humaniora* , 92-102.

Mussen, P., Conger, J., & Kagan, J. (1984). *Child Development and Personality.* Harper & Row Publishers, Inc.

Papini, D. R. (1994). Family Interventions. *Sage Focus Editions* , 47-61.

Piaget, J., & Inhelder, B. (2018). *Psikologi Anak.* Pustaka Pelajar.

Poerwandari, E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia .* Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI.

Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi . *Buletin Psikologi* , 126-136 DOI:10.22146/buletinpsikologi.38895.

Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi 9(3)* , 239-249.

Setyanto, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa, 8 (2)* , 121-134.

Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Keluarga .* PT. Rineka Cipta .

Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. (2012). *Tumbuh Kembang Anak.* Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Steinberg, L., Lamborn, S., Darling, N., Mounts, N. S., & Dornbusch, S. (1994). Over-tTime changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development* , 754-770.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Alfabeta.

Suharsono, M., & Susetyo, D. P. (2017). Karakteristik Pemaafan Berbasis Budaya Jawa . *Psikodimensia* , 81-90.

Sumirat, F. A., Sitaresmi, M. N., & Ismail, D. (2009). Pengaruh Pemberian ASI Terhadap Kenakalan pada Anak Sekolah Dasar di Yogyakarta . *Sari Pediatri* , 362-366.

Suryabrata, S. (2000). *Psikologi Kepribadian .* Rajawali Press.

Suseno, F. M. (2003). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* PT Gramedia .

Sutardjo, I. (2008). *Kajian Budaya Jawa .* Jurusan Sastra Daerah Unversitas Sebelas Maret .

Tim Redaksi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV.* PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuning, W. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak.* PT. Elex Media Komputindo .

Wewengkang, D. B., & Moertedjo, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengasuh Islam : Situasi Psikologis Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja . *Jurnal Indigenous* , 1-11.

Williams, S., & Kelly, F. (2005). Relationships among involvement, attachment, and behavioral problems in adolescence: examining father's influence . *Journal Of Early Adolescence* , 168-196.

Yin, R. (2002). *Case Study Research : Design and Methoda (2).* CA : Sage.